

## MEMBACA DAN MENULIS AL-QURAN DAN HADITS, DAN KAITANNYA TERHADAP KEIMANAN/AQIDAH STRATEGI PEMBELAJARANNYA

Nurmansyah Ramadhan<sup>1</sup>, Arief Irwansyah<sup>2</sup>, Ayu Irawan<sup>3</sup>, Ervina<sup>4</sup>

<sup>1,2,3</sup>Universitas Dharmawangsa

---

### Keywords:

*Membaca Dan Menulis, Al-Quran Dan  
Hadits, Keimanan/Aqidah, Strategi  
Pembelajarannya*

---

### \*Correspondence Address:

[nurmansyahramadhan4@gmail.com](mailto:nurmansyahramadhan4@gmail.com)  
[avvuirawan25@gmail.com](mailto:avvuirawan25@gmail.com)  
[vina82033@gmail.com](mailto:vina82033@gmail.com)

**Abstract:** Reading and writing the Qur'an and Hadith are fundamental skills that every Muslim must master, particularly for gaining a profound understanding of Islamic teachings. The Qur'an and Hadith serve as the primary guides in forming a robust *aqidah* (creed), which is the cornerstone of a Muslim's faith. This research employs a qualitative approach through a literature study. The data in this article are derived from various literary sources, including books, scientific articles, and other academic references that support the investigation into reading and writing the Qur'an and Hadits, faith/*aqidah*, and their respective learning strategies. The ability to comprehend the Qur'an and Hadith equips students with a strong foundation of faith and correct *aqidah*, enabling them to navigate life's challenges with firm conviction while adhering to Islamic principles.

---

## INTRODUCTION

Membaca dan menulis Al-Quran dan Hadits merupakan keterampilan dasar yang harus dikuasai oleh setiap muslim, khususnya dalam memahami ajaran Islam secara mendalam. Al-Quran dan Hadits menjadi pedoman utama dalam membentuk *aqidah* (keyakinan) yang kokoh, yang merupakan dasar dari keimanan seorang Muslim. Kemampuan membaca dan menulis dengan baik memungkinkan seseorang untuk memahami kandungan ayat-ayat Al-Quran dan hadits secara lebih tepat dan akurat. Pemahaman yang benar terhadap kedua sumber ini akan berpengaruh langsung pada pembentukan *aqidah* yang kuat serta membimbing umat dalam menjalani kehidupan yang sesuai dengan nilai-nilai Islam. Al-Quran dan hadits merupakan sumber utama ajaran Islam, dalam arti merupakan sumber *akidah* (keimanan), *syari'ah*, ibadah, *mu'amalah* dan akhlak. Dalam QS. Al-An'am: 155 disebutkan bahwa Al-Quran itu adalah kitab yang diturunkan dan diberkati, maka ikutilah dan bertakwalah agar manusia diberi rahmat. Sebagai kitab suci yang diberkati, Tuhan mengharuskan setiap umat Islam untuk mempelajarinya agar memperoleh petunjuk dalam kehidupan di dunia, khususnya dalam keberagamaan.

Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran Al-Quran sebagai sumber pokok ajaran Islam, di samping merupakan kewajiban dalam agama Islam, juga merupakan bagian dari

kebijakan pemerintah secara nasional. Fakta ini makin dipertegas dengan terbitnya Surat Keputusan Bersama Menteri Dalam Negeri dan Menteri Agama RI Nomor 128/44A Tahun 1982 yang menyatakan tentang perlunya usaha peningkatan kemampuan baca tulis Al-Quran bagi umat Islam dalam rangka peningkatan penghayatan dan pengamalan Al-Quran dalam kehidupan sehari-hari. Keputusan ini juga dikuatkan dengan Instruksi Menteri Agama RI Nomor 3 Tahun 1990 tentang pelaksanaan upaya peningkatan kemampuan baca tulis huruf Al-Quran (Syarifuddin, 2008).

### **THEORETICAL STUDY**

Membaca Al-Qur'an melibatkan penguasaan tajwid, yakni aturan-aturan membaca yang memastikan pelafalan huruf-huruf Arab sesuai dengan *makhraj* (tempat keluarnya huruf) dan sifatnya. Membaca Al-Quran juga mencakup tadarus, yaitu membaca dengan penghayatan dan memperhatikan makna. Dalam pembelajaran membaca Al-Quran, metode seperti *Iqra'* atau *Qiraati* sering digunakan untuk pemula (Humm. A, 1992). Menulis Al-Quran berhubungan dengan *khat* (kaligrafi) dan pengetahuan tentang rasm Utsmani, yaitu kaidah penulisan Al-Quran yang diwariskan sejak zaman khalifah Utsman bin Affan. Penulisan dilakukan dengan kehati-hatian untuk memastikan akurasi dalam penyalinan. Dalam konteks pembelajaran, teknik dasar seperti menyalin huruf hijaiyah secara bertahap menjadi dasar penting (al-Nadwi. A.H, 1994:50-60).

Hadis merupakan pedoman kedua dalam agama Islam setelah al-Qur'an sehingga banyak sekali upaya yang dilakukan umat Islam sejak masa sahabat untuk menjaga keotentikannya. Periode Rasulullah Saw. merupakan periode pertama sejarah pertumbuhan hadis. Periode ini terhitung cukup singkat bila dibandingkan dengan masa-masa berikutnya. Masa ini berlangsung selama 23 tahun, mulai tahun 13 sebelum Hijriyah, bertepatan dengan tahun 610 Masehi sampai dengan tahun 11 Hijriyah, bertepatan dengan tahun 632 Masehi. Masa ini merupakan kurun waktu turun wahyu ('ashr al-wahyi) dan sekaligus sebagai masa pertumbuhan hadis. Keadaan tersebut sangat menuntut keseriusan dan kehati-hatian para sahabat sebagai pewaris pertama ajaran Islam dalam menerima kedua sumber ajaran tersebut. Pada tangan mereka, kedua-duanya harus terpelihara dan disampaikan kepada pewaris berikutnya secara berkesinambungan (Sohari Sahrani, 2010).

Dalam mengembangkan kemampuan menulis alquran dan hadis tentunya membutuhkan strategi agar dapat memperoleh hasil pembelajaran yang baik. Menurut Miarso (2005), strategi pembelajaran adalah pendekatan menyeluruh pembelajaran dalam suatu sistem pembelajaran, yang berupa pedoman umum dan kerangka kegiatan untuk mencapai tujuan umum pembelajaran, yang dijabarkan dari pandangan falsafah dan atau teori belajar tertentu. Seels dan Richey (1994: 31) menyatakan bahwa strategi pembelajaran merupakan rincian dari seleksi pengurutan peristiwa dan kegiatan dalam pembelajaran, yang terdiri dari metode-metode, teknik-teknik maupun prosedur-prosedur yang memungkinkan peserta didik mencapai tujuan.

## RESEARCH METHODS

Metode penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif yang bersifat kajian pustaka. Data-data dalam artikel ini berasal dari sumber yang bersifat pustaka. Sumber-sumber tersebut berupa buku, artikel ilmiah, dan sumber pustaka lain yang mendukung permasalahan yang tengah dikaji yaitu tentang membaca dan menulis Al-Quran dan Hadits, keimanan/aqidah dan strategi pembelajarannya. Data-data diperoleh dengan membaca, memahami, dan menganalisis bahan pustaka yang telah dikumpulkan. Data-data dalam artikel ini disajikan dengan cara naratifdeskriptif. Teknik analisis data yang digunakan adalah kondensasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Sugiyono, 2016).

## DISCUSSION AND RESEARCH RESULTS

### A. Pentingnya Keterampilan Membaca Dan Menulis Al-Quran Dan Hadits Dalam Pembelajaran Agama Islam

Al-Quran menjadi kebutuhan manusia untuk mengatasi problem atau masalah dalam kehidupan masyarakat, karena Al-Quran menekankan untuk menyadari, memahami, menghayati apa yang ada di dalamnya. Anak yang baru lahir di gambarkan seperti Al-Quran, seorang anak yang masih belum terisi oleh apapun dan tidak mengetahui apa pilihan di dalam hidupnya, memilih di jalan Allah yaitu agama islam atau memilih di jalan sesat sebagai penentang ajaran yang di bawa oleh Rasulullah. Al-Quran dan hadis merupakan dua sumber utama umat Islam dalam menjalankan ibadahnya. Oleh karena itu, pemahaman keduanya merupakan keharusan bagi umat Islam. Dan sebagai seorang muslim, kita harus membaca Al-Quran.

Membaca Al-Quran merupakan kegiatan rutin sekaligus kebutuhan sehari-hari. Kebutuhan membaca Al-Qur'an melebihi kebutuhan membaca koran (Said A.H.M, 2003). Al-Quran dan hadis yang berfungsi sebagai pedoman hidup manusia melalui kandungan hukum di dalamnya, Selain menjadi pegangan hidup Al-Quran juga menjadi sumber kedamaian dengan membaca dan mendengarnya akan memberikan kesejukan hati, oleh karena itu setiap muslim harus selalu membaca Al-Quran baik di setiap sholat lima waktu maupun di waktu-waktu luang. Al-Quran diturunkan sebagai mukjizat bagi seluruh umat yang di terima Nabi Muhammad Saw untuk diajarkan kepada umatnya, yang bersifat umum tidak lokal tidak material tidak lekang oleh waktu dan dapat di buktikan kebenarannya oleh akal (Syarifuddin A. 2008).

Keterampilan membaca dan menulis Al-Qur'an dan Hadis memiliki peran penting dalam pembelajaran agama Islam karena kedua keterampilan ini merupakan fondasi bagi pemahaman dan praktik ajaran Islam yang baik dan benar. Berikut adalah beberapa alasan pentingnya keterampilan ini:

- a. Pemahaman Langsung terhadap Sumber Ajaran Islam

Membaca dan menulis Al-Quran dan Hadits memungkinkan peserta didik untuk mengakses sumber ajaran Islam secara langsung tanpa harus bergantung pada terjemahan atau *interpretasi* pihak lain. Pemahaman langsung ini penting untuk menghindari kesalahpahaman dan memberikan dasar yang kuat bagi iman dan praktik agama.

b. Peningkatan Kualitas Ibadah

Bacaan Al-Quran yang benar dan fasih mempengaruhi kualitas ibadah, terutama dalam shalat. Keterampilan membaca yang baik sesuai dengan kaidah tajwid membantu dalam melafalkan ayat-ayat Al-Quran dengan tepat, yang merupakan bentuk penghormatan terhadap firman Allah. Selain itu, pemahaman Hadis mendorong pelaksanaan ibadah sesuai dengan tuntunan Nabi Muhammad SAW.

c. Membangun Karakter dan Akhlak Islami

Al-Quran dan Hadits memuat banyak petunjuk mengenai etika, moralitas, dan akhlak Islami. Dengan memahami isi Al-Quran dan Hadits, peserta didik diharapkan bisa menerapkan nilai-nilai luhur dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini berkontribusi pada pembentukan karakter yang sesuai dengan ajaran Islam.

d. Dasar Pengembangan Ilmu Keislaman

Kemampuan membaca dan menulis Al-Quran dan Hadis menjadi dasar bagi pengembangan ilmu-ilmu keislaman lainnya, seperti tafsir, ilmu Hadis, dan fiqh. Siswa yang menguasai keterampilan ini dapat melanjutkan ke studi yang lebih mendalam dan berkontribusi pada perkembangan ilmu pengetahuan Islam.

e. Penanaman Rasa Cinta terhadap Al-Quran dan Hadits:

Membaca dan menulis Al-Quran serta Hadits sejak dini dapat menumbuhkan kecintaan dan kebiasaan yang baik dalam mempelajari ajaran agama. Penguasaan keterampilan ini membangun hubungan yang lebih dekat dengan Al-Quran sebagai kitab suci umat Islam dan Hadits sebagai pedoman kehidupan.

**B. Keterkaitan Antara Kemampuan Memahami Al-Qur'an Dan Hadits Dengan Penguatan Keimanan Dan Aqidah Peserta Didik**

Menerapkan aqidah pada anak memiliki fungsi sebagai dasar atau pondasi kepercayaan dalam kehidupan nya sehingga ia mempunyai pegangan dan barometer untuk menentukan keputusan dan acuan setiap langkah dalam hidupnya. Seseorang yang memiliki aqidah yang kuat pasti akan melaksanakan ibadah dengan tertib dan senantiasa menjaganya, serta memiliki akhlak yang mulia yang mencerminkan Al-Quran dan as-Sunnah serta dapat bermuamalah dengan baik. Selain itu, aqidah juga hal penentu diterima atau tidaknya ibadah seseorang kepada Allah.

Dapat dipahami bahwa aqidah merupakan dasar atau landasan kepercayaan. Sedangkan perwujudan dari aqidah itu sendiri adalah tauhid yaitu dengan mengesakan Allah SWT dalam Rububiyah, Uluhiyah, Asma dan sifat-Nya. Hendaklah seorang hamba

meyakini hanya Allah sajalah Tuhan dan pemilik segala sesuatu. Allah lah satu-satunya sang pencipta dan pengatur alam semesta. *Tauhid Rububiyah dan tauhid asma wa sifat* merupakan tauhid dalam *makrifat* (pengenalan) dan *isbat* (penetapan), Dimana tauhid ini mengesakan Allah dalam nama-nama dan sifat-sifatnya dan mengesakan Allah dengan af'al atau perbuatan-perbuatan hamba. Hendaklah seorang hamba meyakini dengan sepenuh hati bahwa Allah lah Tuhan yang menciptakan, yang menguasai dan mengatur alam ini, Allah yang maha sempurna dalam dzat, asma dan sifatNya, serta perbuatan-perbuatan-Nya yang maha mengetahui akan segala sesuatu, ilmunya meliputi segala sesuatu, di tangannya kerajaan, Dia maha kuasa atas segala sesuatu baginya nama-nama yang bagus serta sifat-sifat yang maha tinggi (Muhammad S, 2009).

Keterkaitan antara kemampuan memahami Al-Quran dan Hadits dengan penguatan keimanan dan aqidah peserta didik sangatlah erat, karena pemahaman yang mendalam terhadap keduanya akan memperkokoh fondasi iman serta memperjelas konsep aqidah yang benar. Berikut adalah beberapa cara bagaimana kemampuan ini berperan dalam penguatan keimanan dan aqidah:

a. Pengenalan Nilai dan Konsep Aqidah yang Benar

Pemahaman Al-Qur'an dan Hadits membantu peserta didik memahami konsep dasar aqidah, seperti tauhid (pengesaan Allah), kenabian, dan hari akhir, yang merupakan pilar utama dalam keimanan. Dengan memahami ayat-ayat dan hadis-hadis yang membahas konsep-konsep tersebut, peserta didik dapat mengembangkan keyakinan yang kokoh akan kebenaran Islam dan menghindari pemahaman yang menyimpang.

b. Meningkatkan Kesadaran akan Kehadiran Allah (*Ihsan*)

Al-Quran dan Hadits mengajarkan nilai ihsan, yaitu kesadaran bahwa Allah selalu mengawasi perbuatan manusia. Pemahaman terhadap ayat-ayat dan hadis-hadis yang mengingatkan akan pengawasan Allah ini akan membuat peserta didik lebih berkomitmen terhadap aqidah mereka dan menumbuhkan rasa takut untuk melakukan kesalahan serta motivasi untuk selalu berbuat baik.

c. Memperkuat Rasa Takwa dan Kepatuhan kepada Allah

Al-Quran dan Hadits berisi kisah-kisah nabi, perintah, larangan, dan hikmah yang menuntun seorang Muslim untuk menjalankan perintah Allah dengan ikhlas dan takwa. Saat peserta didik memahami pesan-pesan ini, keimanan mereka diperkuat karena mereka semakin menyadari bahwa segala amal dan perbuatan harus sesuai dengan ajaran Allah dan Rasul-Nya.

d. Menjawab Keraguan dan Pertanyaan dalam Aqidah

Dalam proses pendidikan, peserta didik seringkali mengalami keraguan atau pertanyaan mengenai aspek aqidah. Pemahaman yang baik terhadap ayat-ayat Al-Quran dan Hadits dapat memberikan jawaban yang jelas dan rasional, yang membantu mereka mengatasi kebingungan serta menguatkan keyakinan mereka. Misalnya, pemahaman



tentang qada dan qadar dapat membantu mereka memahami konsep takdir dalam kehidupan.

e. Membentuk Pribadi dengan Akhlak yang Baik

Al-Quran dan Hadits tidak hanya mengajarkan aspek keimanan tetapi juga akhlak yang harus dimiliki seorang Muslim. Pemahaman yang mendalam terhadap keduanya akan mengarahkan peserta didik untuk menjalankan ajaran agama dengan integritas dan akhlak mulia. Akhlak yang baik merupakan cerminan keimanan yang kuat, sebagaimana disebutkan dalam hadis bahwa kesempurnaan iman seseorang dapat diukur dari baiknya akhlak mereka.

**C. Strategi Pembelajaran Apa Saja Yang Efektif Untuk Meningkatkan Keterampilan Membaca Dan Menulis Al-Qur'an Dan Hadis Serta Memperkuat Aqidah Peserta Didik**

Beberapa strategi pembelajaran yang efektif untuk meningkatkan keterampilan membaca dan menulis Al-Qur'an dan Hadits, serta memperkuat aqidah peserta didik dalam pendidikan agama Islam:

a. Metode Talaqqi dan Musyafahah

Metode *talaqqi* (tatap muka langsung dengan guru) dan *musyafahah* (peniruan bacaan) sangat efektif dalam pembelajaran membaca Al-Quran. Dalam metode ini, peserta didik mendengarkan bacaan dari guru, kemudian menirukannya. Ini memastikan peserta didik bisa belajar dengan benar, menghindari kesalahan dalam tajwid, dan mendapatkan bimbingan langsung dari pengajar.

b. Metode Iqra dan Qiraati

Metode Iqra dan Qiraati adalah metode yang sistematis dan berjenjang untuk pembelajaran membaca Al-Quran. Metode ini memudahkan peserta didik dalam mengenali huruf-huruf hijaiyah, tanda baca, serta kaidah tajwid dasar. Dengan kemudahan dan tahapan yang terstruktur, metode ini sangat cocok diterapkan pada peserta didik tingkat pemula, baik anak-anak maupun remaja.

c. Pembelajaran Kontekstual (*Contextual Teaching and Learning*)

Mengaitkan materi Al-Quran, Hadits, dan aqidah dengan kehidupan sehari-hari dapat membuat pembelajaran lebih relevan bagi peserta didik. Misalnya, saat membahas tentang aqidah, guru dapat memberikan contoh bagaimana konsep ketuhanan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, seperti berdoa sebelum beraktivitas. Strategi ini memperkuat pemahaman mereka bahwa ajaran Islam memiliki relevansi praktis dalam kehidupan mereka.

d. Metode Talaqqi Hadits

Metode talaqqi adalah metode pembelajaran yang dilakukan melalui proses tatap muka langsung antara guru dan peserta didik, di mana guru membacakan atau memperagakan materi secara benar, kemudian peserta didik menirukan, menyimak, dan mengoreksi secara langsung di bawah bimbingan guru. Metode ini menekankan

pada keakuratan, keteladanan, dan kesinambungan transmisi ilmu, sehingga sangat efektif digunakan dalam pembelajaran Al-Qur'an, khususnya dalam menjaga ketepatan bacaan, makhraj, dan tajwid. Dalam praktiknya, talaqqi memungkinkan terjadinya interaksi intensif, koreksi langsung, serta penanaman adab belajar, karena peserta didik belajar tidak hanya dari materi, tetapi juga dari sikap dan contoh guru secara langsung (An-Nahlawi, 2015; Sa'dullah, 2016).

Dalam pembelajaran Hadits, metode talaqqi di mana peserta didik mendengarkan dan kemudian menghafal serta menulis ulang Hadits yang disampaikan oleh guru, sangat efektif. Guru dapat mengajarkan Hadits yang pendek dan mengulangnya secara bertahap hingga peserta didik dapat menghafalnya dengan benar, sambil menjelaskan makna dan relevansi Hadits tersebut dalam kehidupan.

e. Metode *Tsaqafi* (Diskusi Berbasis Aqidah dan Keimanan)

Diskusi kelompok yang membahas nilai-nilai aqidah dan keimanan, seperti konsep tauhid, kenabian, dan *eskatologi* (hari akhir), dapat memperdalam pemahaman peserta didik. Guru dapat mengarahkan diskusi dengan menanyakan pemahaman mereka terhadap konsep-konsep ini, memberikan ayat-ayat yang relevan, dan membahasnya bersama. Diskusi ini membantu peserta didik meresapi ajaran Islam secara logis dan emosional.

f. Metode Pembiasaan (*Habit Formation*)

Pembiasaan, seperti rutin membaca Al-Quran dan mengamalkan Hadits dalam kehidupan sehari-hari, dapat memperkuat keterampilan dan menanamkan nilai keimanan serta aqidah dalam diri peserta didik. Misalnya, guru bisa menetapkan waktu khusus untuk membaca dan menulis Al-Quran setiap hari di kelas sebagai bagian dari rutinitas. Pembiasaan ini melatih konsistensi dan meningkatkan keterampilan serta pemahaman mereka.

g. Penerapan Gamifikasi dalam Pembelajaran

Menggunakan unsur permainan, seperti kuis atau kompetisi membaca dan menulis Al-Quran dan Hadits, dapat membuat pembelajaran lebih menarik dan interaktif. Gamifikasi meningkatkan motivasi belajar peserta didik, sehingga mereka merasa lebih antusias dalam mengikuti pelajaran.

h. Pembelajaran Kolaboratif dengan *Peer Teaching*

Pembelajaran kolaboratif di mana peserta didik yang lebih mahir dalam membaca Al-Quran membantu teman-temannya dapat meningkatkan keterampilan mereka melalui pengulangan. Metode *peer teaching* ini juga menumbuhkan sikap saling tolong menolong dan rasa tanggung jawab, yang merupakan bagian dari pembentukan akhlak.

Dengan penerapan berbagai strategi ini, peserta didik tidak hanya terampil membaca dan menulis Al-Quran serta Hadits, tetapi juga mendapatkan pemahaman aqidah yang mendalam, sehingga keimanan mereka semakin kuat dan mampu diterapkan dalam kehidupan sehari-hari (Zainal.A, 2010).

## CONCLUSION

Dapat disimpulkan sesuai dengan hasil penjelasan, bahwa membaca dan menulis Al-Quran dan Hadits merupakan keterampilan dasar yang harus dikuasai oleh setiap muslim, khususnya dalam memahami ajaran Islam secara mendalam. Al-Quran dan Hadits menjadi pedoman utama dalam membentuk aqidah (keyakinan) yang kokoh, yang merupakan dasar dari keimanan seorang muslim.

Kemampuan memahami Al-Quran dan Hadits akan membekali peserta didik dengan dasar keimanan yang kuat dan aqidah yang benar, sehingga mereka dapat menghadapi tantangan kehidupan dengan keyakinan yang kokoh dan berpegang pada prinsip-prinsip Islam.

## SARAN

Berdasarkan hasil pembahasan diatas, yang sudah dijelaskan penulis memberikan beberapa saran, yaitu:

a. Penyertaan Data Empiris

Dalam jurnal, penyertaan tambahkan data kurang empiris, yaitu: seperti hasil survei, studi kasus, atau statistik terkait kemampuan membaca Al-Quran dan Hadits di kalangan peserta didik. Data ini dapat memperkuat argumen dan memberikan gambaran nyata tentang pentingnya strategi pembelajaran yang diusulkan.

b. Pendekatan Multidisiplin

Kurangnya penelasan tentang bagaimana strategi pembelajaran ini dapat dikombinasikan dengan bidang lain, seperti teknologi pendidikan atau psikologi, untuk meningkatkan efektivitasnya. Contohnya, penggunaan aplikasi tajwid berbasis AI atau pendekatan psikologi motivasi dalam pengajaran aqidah.

c. Kami berharap saran yang kami berikan menjadi tambahan buat para pembaca dalam meneliti, serta membuat karya ilmiah-Nya.

## DAFTAR PUSTAKA

- A. H. al-Nadwi, (1994), *Kaidah Penulisan Mushaf Al-Qur'an*, Jakarta: Gema Insani Press.
- Agil Husain Al-Munawar Said, (2003), *Aktualisasi Nilai-Niali Qur'ani Dalam Sistem Pendidikan Islam*, Jakarta: Ciputat Press.
- Ahmad Syarifuddin, (2008), *Mendidik Anak Membaca, Menulis dan Mencintai al-Qur'an*, Jakarta: Gema Insani
- Ahmad Syarifudin, (2008), *Mendidik Anak, Membaca Menulis Dan Mencintai ALQur'an*, Cet. ke V, Jakarta: Gema Insani Pers.
- An-Nahlawi, A. (2015). *Pendidikan Islam di Rumah, Sekolah, dan Masyarakat*. Jakarta: Gema Insani.



- Arifin, Zainal, (2010), *Metodologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada
- As'ad Humam, (1992), *Iqra': Cara Cepat Belajar Membaca Al-Qur'an*, Yogyakarta: Yayasan Pendidikan Islam.
- Miarso, Yusufhadi. Menyemai Benih Teknologi Pendidikan. Jakarta: Kencana, 2004.
- Sa'dullah. (2016). *9 Cara Praktis Menghafal Al-Qur'an*. Jakarta: Gema Insani.
- Seels, Barbara B and Rita C. Richey. Instructional Technology: The Definition and Domains of The Field. Washington, DC : AECT, 1994.
- Sugiyono, (2016), *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, Alfabeta.
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: PT Alfabet.
- Syaikh Muhammad bin Ibrohim bin Abdullah at-Tuwaijiri, *Ensiklopedia Islam al-Kamil*, CV. Darus sunnah.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang *Sisdiknas* (Jakarta: Permata Press, 2003).
- Sahrani, Sohari. *Ulumul Hadits*. Bogor: Ghalia Indonesia, 2010.